

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk saling berkomunikasi. Lust dan Foley (2004, 15) mengemukakan bahwa bahasa merupakan “cermin” yang paling baik dalam menunjukkan pemikiran seseorang. Tidak hanya untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan sebagai media untuk mengekspresikan diri. Bahasa terhubung dengan berbagai macam aspek dalam kehidupan manusia baik secara kognitif, sosial bahkan secara emosional. Dalam kemampuan kognitif dibutuhkan pemahaman dari sebuah bahasa yang digunakan agar dapat tercipta sebuah komunikasi yang baik. Dari komunikasi yang baik, kehidupan sosial dapat tercipta. Melalui bahasa, kita dapat mengekspresikan ide, bertanya, juga menghasilkan konsep dan kategori untuk berpikir (Susanto 2011, 73-74). Melalui bahasa yang digunakan setiap hari, anak dapat belajar untuk memahami kejadian yang terjadi di sekitarnya. Lewat pemahamannya, kemampuan kognitif anak dapat berkembang.

Dalam sudut pandang nativis, Chomsky, anak mempelajari kata tidak hanya belajar untuk berbicara namun ada hal yang dipelajari dalam bahasa (Maynard and Thomas 2004). Anak belajar untuk mengkombinasikan kata-kata yang ada serta menggunakannya dalam susunan yang tepat. Lewat bahasa sehari-hari, anak belajar untuk memiliki aturan dalam berbahasa. Perspektif semantik, melihat anak sebagai pembuat makna untuk memahami hal yang sedang terjadi dalam dunianya. Bahasa merupakan hal mendasar dalam memahami konsep yang dihadapinya. Perspektif ini mengemukakan mengenai tahap dua-kata. Pada tahap

ini kemampuan berbahasa menjadi sangat menarik yang dimulai ketika anak mulai bisa menyebutkan dua kata secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memiliki tata bahasa serta mulai memilih dalam penggunaan kata yang perlu digunakan maupun yang tidak perlu digunakan lalu memiliki cara untuk menata kalimat dengan baik.

Untuk memiliki kemampuan bahasa yang baik, kemampuan kognitif anak haruslah berkembang sejalan dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan kognitif membantu anak untuk memahami bahasa yang diterimanya serta menyusun bahasa yang digunakan terutama kata. Pada tahap perkembangan anak usia 3-4 tahun, perkembangan kognitif berkembang dengan pesat. Beberapa hal telah dipelajari anak terlebih dahulu sebelum anak memiliki bahasa yang tepat untuk mengkomunikasikannya (Susanto 2011, 48-54). Perkembangan bahasa dapat terjadi karena anak memiliki perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif yang mendukung perkembangan bahasa merupakan kemampuan untuk memahami situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbahasa dapat berkembang karena anak mampu untuk menerima dan memahami informasi yang didapatkan. Anak bukanlah penerima informasi yang pasif, atau hanya mempelajari bahasa secara biasa dan standar. Namun lebih dari itu, anak adalah pembelajar yang aktif mencari hal di sekitarnya untuk dimengerti dan diungkapkan kembali lewat bahasanya yang semakin di sempurnakan. Piaget menuliskan dalam teorinya bahwa bahasa merupakan sebuah simbol yang digunakan oleh anak-anak untuk menunjukkan pengertiannya akan dunia sekitarnya. Kebanyakan anak-anak di dunia dapat melakukan bahasa secara bilingual bahkan multilingual. Kemampuan untuk memahami serta berbicara lebih

dari satu bahasa dapat memberikan keuntungan dalam pembelajaran secara umum (Hendrick and Weissman 2006, 366-367).

Sebuah sekolah di daerah Tangerang tempat peneliti bekerja menggunakan kurikulum berbahasa bilingual di dalam sekolah. Guru-guru sekolah tersebut menggunakan bahasa bilingual baik untuk berkomunikasi maupun mengajarkan siswanya. Beberapa guru di dalam sekolah tersebut bahkan berasal dari luar Indonesia yang sengaja mengambil bagian dalam sekolah untuk mengajarkan anak cara berbahasa Inggris yang baik dan benar. Porsi pembelajaran menggunakan bahasa Inggris lebih banyak dibandingkan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Inggris diajarkan oleh dua orang guru yang berbeda. Selain pelajaran bahasa Inggris, guru kelas diberikan tuntutan untuk semakin sering berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa Inggris. Diharapkan dengan sistem pembelajaran ini, anak didik dapat mengembangkan kognitif dan bahasanya dengan baik secara bilingual.

Di sisi yang lain, latar belakang dari para siswa di sekolah beragam. Seluruh siswa di kelas memiliki latar belakang keluarga yang tidak menggunakan bahasa Inggris di dalam rumah. Berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia adalah hal yang selalu dilakukan setiap hari. Hal ini menyebabkan informasi yang diterima oleh anak didik merupakan informasi dalam Bahasa Indonesia. Ketika mendapatkan pembelajaran di sekolah yang menggunakan Bahasa Inggris, kemampuan anak dalam kosakata bahasa Inggris kurang. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman anak terhadap kegiatan sehari-hari di kelas. Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh besar dalam kemampuan kognitif dan bahasa anak. Ketika anak mendapatkan penjelasan mengenai hal yang tidak di

mengertinya, maka anak akan merekam hal tersebut. Sebagian besar anak mendapatkan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menjadi faktor yang penting dalam pembelajaran bahasa anak. Kemampuan anak yang terbatas pada informasi yang dimilikinya menjadi penghambat ketika anak harus melakukan penerjemahan secara manual terhadap hal yang tidak dimengerti. Hal ini juga menjadi salah satu pendorong untuk melakukan penelitian agar menemukan cara yang berbeda untuk mengajarkan serta mengenalkan anak pada dunia yang dapat dimengerti menggunakan bahasa Inggris.

Kendala yang ditemukan di lapangan adalah metode yang kurang bervariasi dengan pembelajaran anak-anak. Cara pembelajaran yang diberikan lebih mengarah pada *drilling* dimana anak-anak diberikan berbagai macam kartu ajar yang berisikan macam-macam gambar. Guru akan menyebutkan nama dari gambar tersebut secara berulang-ulang hingga anak menghafalnya. Memang tidak ada salahnya menggunakan metode *drilling*, namun sayangnya siswa kurang menggunakan kata-kata yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-harinya. Dikarenakan hanya menghafalkan setiap kosakata yang ada, siswa tidak mempraktekkan kosakata tersebut dalam kehidupan komunikasi mereka sehari-hari. Siswa kurang memahami konteks dalam kehidupan sehari-hari ketika akan menggunakan kosakata yang dimilikinya. Seharusnya kosakata bertambah seiring dengan pengalaman yang ia temukan dalam kehidupan sehari-hari. Metode *drilling* belum mengembangkan kosakata bahasa Inggris serta kemampuan kognitif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa kegiatan sehari-hari siswa di dalam kelas memiliki potensi untuk

mengembangkan kosakata bahasa Inggris dan kemampuan kognitif siswa namun kesempatan tersebut kurang digunakan oleh guru kelas.

Adalah sebuah kegiatan *circle time* yang dilakukan 30 menit sebelum siswa pulang dari sekolah. Kegiatan *circle time* adalah kegiatan bebas terstruktur bagi siswa. Yang dimaksud dengan kegiatan bebas terstruktur adalah siswa memiliki kebebasan dalam melakukan kegiatan pada saat *circle time* namun sudah terjadwal. Adapun jadwal *circle time* siswa dalam seminggu adalah tiga kali bermain bebas di dalam kelas dan dua kali membaca buku secara mandiri. Untuk kegiatan membaca buku secara mandiri, peneliti melihat adanya peluang untuk mengembangkan kosakata bahasa Inggris anak dan kemampuan kognitif. Pada saat kegiatan ini berlangsung, siswa hanya membaca buku sendiri namun kurang memahami cerita yang dibacanya serta guru tidak menuntun siswa dalam memahami buku yang dibacanya.

Sebuah metode bercerita, yang mengutamakan bahasa ternyata tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa anak. Dalam metode ini, anak akan mengasah kemampuan bahasanya sekaligus kemampuan kognitifnya. Metode ini menggunakan cerita sebagai media untuk mengasah kemampuan kosakata bahasa Inggris serta kemampuan anak untuk menempatkan dan menggunakan kosakata dengan benar. Metode ini juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya menggunakan kosakata yang ada. Peneliti berharap dengan menggunakan metode bercerita, anak mampu mengembangkan kosakata bahasa Inggrisnya dan kemampuan kognitif anak.

Sebuah penelitian sebelumnya pernah membahas mengenai metode ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Arinoviani, Pudjawan dan Antara

(2016) menggunakan indikator pengucapan, kosakata dan mengeja untuk penelitiannya. Para peneliti menemukan bahwa perkembangan signifikan terjadi sebanyak 24% dari siklus pertama ke siklus kedua. Metode bercerita berhasil membangun antusias anak ketika akan dibacakan cerita serta kemampuan berbahasa Inggris siswa yang semakin baik. Hal ini terlihat dari pengucapan bahasa Inggris siswa yang semakin baik ketika diberikan pertanyaan dan anak menjawab serta menyebutkan karakter cerita dalam bahasa Inggris. Nugraha, Mahaeni dan Tika (2014) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan metode bercerita. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bahasa, menerima bahasa dan keaksaraan. Penelitian yang berbentuk PTK ini memberikan hasil peningkatan yang baik dari tiga siklus yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media gambar memberikan pengaruh bagi siswa dalam meningkatkan kemampuannya. Dengan adanya beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung, maka peneliti menggunakan metode bercerita untuk diterapkan pada penelitian kali ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Penggunaan Bahasa Inggris semenjak usia dini telah menjadi program bagi sekolah-sekolah pada umumnya saat ini. Namun sayangnya hal ini belum didukung dengan pengembangan kosakata Bahasa Inggris serta kemampuan kognitifnya. Pembelajaran Bahasa Inggris yang ada lebih banyak menekankan pada hafalan kosakata sehingga anak cenderung kurang menikmati proses belajar itu sendiri. Disamping itu pada usia 3-4 tahun seharusnya anak lebih banyak

melakukan permainan maupun kegiatan yang menyenangkan sembari mendapatkan pembelajaran yang baru. Pembelajaran yang diterapkan pada sekolah peneliti lebih banyak melakukan *drilling* atau penekanan pada kosakata dan struktur kalimat. Dalam pengenalan kosakata bahasa Inggris, anak mempelajarinya dengan cara ditunjukkan kartu lalu meminta anak untuk mengulanginya secara terus menerus hingga anak dengan sendirinya menghafal kata tersebut. Anak kurang diberikan kesempatan dalam mempergunakan kosakata yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Lain halnya dengan kemampuan kognitif anak. Seharusnya keterampilan ini semakin diasah seiring bertumbuhnya anak. Dengan berkembangnya kosakata maka seharusnya kemampuan kognitif anak semakin baik karena anak mampu mengungkapkannya menggunakan kosakata yang dimilikinya. Namun keterbatasan yang ada adalah kemampuan kognitif terbentur pada kosakata yang dimiliki dan kurang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan hal yang terjadi. Kedua hal ini dapat berkembang bersama ketika menerapkan metode yang tepat. Penggunaan metode bercerita memberikan anak waktu yang banyak untuk berimajinasi dan menggali kemampuan kognitif serta kosakata bahasa Inggris. Dengan melakukan kegiatan bercerita, anak diharapkan mampu menambah kosakata Bahasa Inggris semakin lebih banyak dan dapat menggunakannya dalam hal memberikan respon dari cerita yang diberikan bahkan menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Kemampuan kognitif siswa diharapkan dapat dikembangkan melalui kegiatan tanya-jawab yang dilakukan setelah bercerita maupun ketika anak menceritakan ceritanya sendiri dengan

menggunakan kosakata bahasa Inggris yang telah didapatkannya pada saat pembelajaran sebelumnya menggunakan metode bercerita.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengembangan kosakata dalam Bahasa Inggris serta kemampuan kognitif anak. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 3-4 tahun pada sebuah sekolah tempat peneliti bekerja. Penelitian terbatas pada jumlah anak yaitu 13 siswa di dalam satu kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bercerita yang akan disampaikan oleh guru. Pada akhir penelitian, subjek akan menerapkan metode bercerita ini dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana penerapan metode bercerita untuk membantu mengembangkan kosakata Bahasa Inggris dan kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun?
- 2) Bagaimana kosakata Bahasa Inggris anak usia 3-4 tahun setelah metode bercerita diterapkan?
- 3) Bagaimana kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun setelah metode bercerita diterapkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menerapkan metode bercerita untuk membantu anak mengembangkan kosakata Bahasa Inggris dan kemampuan kognitif pada usia 3-4 tahun.

- 2) Melihat hasil yang didapatkan dalam kosakata Bahasa Inggris anak usia 3-4 tahun setelah menerapkan metode bercerita.
- 3) Melihat hasil yang didapatkan dalam pengembangan kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun setelah menerapkan metode bercerita.

1.6 Manfaat Penelitian

Ketika penelitian ini dijalankan, diharapkan ada manfaat yang diberikan baik secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat teoritis yang diharapkan bisa didapatkan, yaitu:

- 1) Sebagai bukti nyata terhadap penerapan metode bercerita untuk mengembangkan kosakata bahasa Inggris serta kemampuan kognitif anak.
- 2) Sebagai bahan referensi untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan metode pembelajaran dalam rangka mengembangkan kosakata bahasa Inggris serta kemampuan kognitif anak.
- 3) Sebagai bahan referensi untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan manfaat praktis bagi sekolah yang diharapkan bisa didapatkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan metode yang bervariasi dalam mengajarkan kosakata Bahasa Inggris di dalam kelas.
- 2) Menunjang program sekolah yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak.
- 3) Mencapai tingkat pemahaman dalam pembelajaran yang lebih baik untuk mempersiapkan siswa memasuki tingkatan berikutnya pada akhir semester.

Manfaat praktis bagi anak didik adalah:

- 1) Anak dipersiapkan dengan matang untuk belajar Bahasa Inggris pada tingkatan selanjutnya
- 2) Mengembangkan kemampuan bernalar anak untuk memahami lingkungan sekitarnya.
- 3) Mengembangkan kemampuan anak dalam bernalar dan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.
- 4) Memberikan respon yang tepat ketika diberikan pertanyaan dan mampu menjawabnya dalam bahasa Inggris.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

- 1) Bab I, Pendahuluan. Bagian ini menuliskan latar belakang permasalahan dari tema yang diangkat. Setelah latar belakang, peneliti lalu membuat batasan masalah yang berlanjut pada rumusan masalah. Rumusan masalah yang ada akan dijawab pada saat penelitian dilaksanakan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dengan adanya penelitian ini juga peneliti mengharapkan adanya manfaat yang diberikan seperti yang dituliskan pada bagian manfaat penelitian.
- 2) Bab II, Landasan Teori. Bagian ini memaparkan kajian pustaka yang mendukung penelitian yang dilakukan. Bagian ini memaparkan mengenai perkembangan Bahasa asing terutama bahasa Inggris anak usia 3-4 tahun, perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun serta metode bercerita yang

diterapkan pada kedua variabel tersebut. Peneliti juga memberikan kerangka teoritis dari kajian pustaka tersebut yang digunakan pada saat penelitian.

- 3) Bab III, Metode Penelitian. Bagian ini memaparkan mengenai rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan kelas. Subjek serta tempat dan waktu penelitian dijabarkan pada bagian ini. Langkah-langkah yang diambil pada saat penelitian dituliskan pada bagian prosedur penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan pada saat penelitian juga dituliskan. Cara menganalisis data yang didapatkan pada saat penelitian juga dijelaskan pada bagian ini sebagai panduan untuk mengolah data yang didapatkan.
- 4) Bab IV: Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian ini peneliti menuliskan mengenai hasil dari observasi serta penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah pada tahap ini dijawab dengan menjabarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak tiga kali serta memberikan hasil analisa dari observasi yang dilakukan secara keseluruhan.
- 5) Bab V: Kesimpulan dan Saran. Bagian ini berisikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan secara satu per satu. Dimulai dari penerapan metode terhadap kosakata Bahasa Inggris dan kemampuan kognitif serta hasil yang didapatkan pada kedua variabel setelah menerapkan metode bercerita. Peneliti juga menyampaikan keterbatasan yang didapatkan selama penelitian dilakukan serta saran dari peneliti untuk implikasi penerapan metode dan untuk penelitian selanjutnya.